

## SINOPSIS

Pluralitas yang ada di Indonesia tidak dapat ditolak oleh siapapun, keberagaman suku, ras, budaya dan agama sudah melekat didalam tubuh Indonesia dan inilah yang menyatukan bangsa ini. Kondisi plural ini memang susah untuk dapat diterima oleh masyarakat secara langsung dan inilah yang sering mengakibatkan konflik didalam masyarakat. Dalam kaitan ini Abdurrahman wahid yang disebut-sebut sebagai tokoh Pluralisme akan menjadi subyek pembahasan dalam skripsi ini. Gus Dur sebagai tokoh pembaharu dengan gagasannya, ingin membuka paradigma berfikir masyarakat khususnya umat Islam agar tidak terjebak dalam mendefinisikan teks Qur'an secara pragmatis. Sama dengan Gus Dur, Cak Nur yang juga seorang tokoh modernis mempunyai pemikiran yang sama, yaitu ingin membumikan Islam agar menjadi agama yang mampu diterima dalam situasi apapun dan menjadi agama yang Rahmatan lil Alamin. Akan tetapi dalam kenyataannya Gus Dur lebih mampu membawa pemikirannya menjadi lebih dikenal oleh kalangan muda yang mampu melakukan perubahan dalam berpikir. Oleh karena itu dalam skripsi ini, penulis lebih tertarik untuk melakukan kajian terhadap pemikiran Gus Dur.

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu menitik beratkan untuk memahami dan menjelaskan situasi tertentu. Metode yang dipakai adalah deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan obyek dan subyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak di lapangan. Teknik pengumpulan data selain dengan metode dokumentasi penulis juga melakukan wawancara secara langsung dengan putrid GusDur yaitu Alissa Wahid, kemudian mereduksi data, menampilkan dan mengambil kesimpulan serta memverifikasikannya.

Islam sebagai sebuah agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, dan dengan segenap pluralitas yang ada menurut Gus Dur adalah dua sisi kehidupan yang sebenarnya sama. Islam dalam dataran teks Qur'an menurut Gus Dur telah mengajarkan tentang kehidupan plural dan mampu menerima segala sesuatu diluarnya dengan syarat harus melakukan kajian secara mendalam dan tetap dalam garis Islam. Hal tersebut sesuai dengan konteks yang tidak boleh dilupakan menurut Gus Dur. Pluralisme Agama bukanlah bentuk menyamaratakan bahwa seluruh ajaran agama adalah benar, tetapi lebih bagaimana terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Setiap umat beragama haruslah bisa membedakan antara urusan keagamaan dan kemanusiaan. Islam menekankan pada konsep Rahmatan Lil Alamin bukan Rahmatan Lil Muslimn, yang berarti bahwa sebagai orang Islam kita harus mampu untuk menjaga bumi ini dengan segala pluralitas yang ada didalamnya. Konsep Pluralisme Agama yang sering disalah artikan oleh sebagian orang muslim sering menjadi penyebab konflik. Pemikiran Gus Dur sendiri sering mendapat banyak kritikan didalam ataupun diluar kalangan NU. Seperti halnya ketika Gus Dur mencalonkan diri sebagai presden, banyak pihak terutama kyai dalam NU yang juga tidak setuju karena kondisi fisik Gus Dur, selain itu pula pemikiran-pemikiran Gus Dur yang cenderung susah untuk dicerna oleh orang awam, hal ini pula menimbulkan perdebatan didalam tubuh NU dan PKB khususnya.

Dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa Gus Dur melihat kemajemukan dan pluralisme di Indonesia dengan sangat bijaksana dan tanpa sedikitpun meninggalkan tatanan ajaran Islam. Dengan konsep plural dari Gus Dur, itu bisa menyatukan keberagaman kita, khususnya di Indonesia. Dalam konsep sekularisasi yang dikemukakan oleh Gus Dur juga bermaksud untuk membawa alam pikiran kita ke dalam sesuatu yang lebih rasional dan modern tanpa harus memisahkan antara urusan agama dengan urusan pemerintahan karena keduanya adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.